

Etika Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas

Risalatul Lailiya*, Nur Fitriatin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: nurfitriatin@uinsa.ac.id

Dikirim: 20-11-2024; Direvisi: 22-12-2024; Diterima: 25-12-2024

Abstrak: Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh etika dan integritas pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara etika kepemimpinan dan integritas dalam konteks pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan belajar. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi kualitatif yang diperoleh dari studi literatur dan analisis dokumen seperti 12 artikel jurnal, 1 buku, 1 tesis, dan 2 website. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip etika dalam pengambilan keputusan cenderung menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berintegritas. Selain itu, integritas pemimpin berperan penting dalam membangun kepercayaan di antara siswa dan staf, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja akademis. Penelitian ini menegaskan bahwa pemimpin pendidikan yang beretika dan berintegritas dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa, sehingga perlu adanya perhatian lebih dalam pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: Etika Kepemimpinan; Integritas; Pendidikan Islam

Abstract: Effective leadership in Islamic education is greatly influenced by ethics and leader's integrity. This study aims to examine the relationship between leadership ethics and integrity in Islamic education, as well as its impact on the quality of learning environment. The method applied in this research is a literature review, where the data used in this study consists of qualitative information obtained from literature studies and document analysis such as 11 journals, 1 book, 1 thesis, and 2 websites. The research results indicate that leaders who apply ethical principles in decision-making process tend to create a positive and supported learning environment. Moreover, the leaders's integrity plays a crucial role in building trust among students and staff, which in turn enhances motivation and academic performance. This research emphasizes that ethical and integrity-driven educational leaders can have a significant impact on the quality of education and the students character development, then, those values improve leadership development.

Keywords: Leadership Ethics; Integrity; Islamic Education

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan merupakan elemen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, etika kepemimpinan dan integritas menjadi dua pilar utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (Na'im, 2022). Etika kepemimpinan mencakup prinsip-prinsip etika yang memandu tindakan dan keputusan pemimpin, sedangkan integritas mencerminkan keselarasan antara ucapan dan tindakan, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan di antara siswa, staf, dan masyarakat (Gea, 2016).

Diera globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pemimpin pendidikan dihadapkan pada tantangan yang kompleks, termasuk tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa. Dalam situasi ini, pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang baik, tetapi juga harus mampu mengambil keputusan yang etis dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang diambil (Maksum & Fikriah, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana etika kepemimpinan dan integritas saling berhubungan dan berkontribusi terhadap keberhasilan lembaga pendidikan.

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah membahas pentingnya etika dan integritas dalam kepemimpinan (Hidayat & Rifa'i, 2018) masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana kedua aspek ini berinteraksi dalam konteks pendidikan Islam (Affandi et al., 2022a). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemimpin yang berintegritas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dan komitmen karyawan, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja organisasi (Karthikeyan, n.d.). Namun, interaksi antara etika kepemimpinan dan integritas dalam konteks pendidikan Islam belum banyak dieksplorasi. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pemimpin pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika dan integritas dalam praktik mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas secara mendalam antara etika kepemimpinan dan integritas serta dampaknya terhadap kualitas lingkungan belajar di lembaga pendidikan Islam. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pemimpin pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dan pencapaian akademis yang lebih baik (Nurhasanah et al., 2024). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pemimpin pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip etika dan integritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam dan memberikan panduan bagi pemimpin dalam menghadapi tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode tinjauan pustaka, yang merupakan pendekatan yang efektif untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik etika kepemimpinan dan integritas dalam pendidikan Islam. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai literatur yang ada, termasuk buku, artikel jurnal, tesis, dan website yang membahas prinsip-prinsip etika dan kepemimpinan (Affandi et al., 2022a). Proses ini dimulai dengan identifikasi sumber-sumber yang kredibel dan relevan, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara etika kepemimpinan dan integritas

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema, pola, dan hubungan yang muncul dari literatur yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan tentang pentingnya etika dan integritas dalam kepemimpinan pendidikan Islam (Maksum & Fikriah, 2020). Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial



dan budaya yang mempengaruhi praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan dan aplikatif dalam konteks tersebut.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan dan teori yang ada mengenai etika kepemimpinan. Dengan membandingkan dan mengontraskan berbagai perspektif, peneliti dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang paling relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam (Hidayat & Rifa'i, 2018). Penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga berusaha untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pemimpin pendidikan dalam menerapkan prinsip-prinsip etika dan integritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan konsep dasar etika

Kata Etika berasal dari kata Yunani kuno *ethos* yang artinya kebiasaan, adat istiadat, moral, watak, emosi, sikap, dan cara berpikir. Filosof Yunani aristoteles telah menggunakan etika sebagai filsafat moral, atau bisa dikatakan etika adalah suatu hal yang biasa dilakukan atau suatu hal yang mencakup kebiasaan atau adat (Bertens, 1993). Etika adalah prinsip yang digunakan seseorang atau kelompok untuk mengontrol tingkah laku mereka (Flora, 2019). Etika dan etiket memiliki makna yang berbeda, yang mana makna dari etika berarti moral dan etiket yaitu sopan santun. Namun adanya persamaan dari keduanya yaitu sama-sama mengatur perihal perilaku manusia (Flora, 2019). Menurut Haidar Baqir moralitas adalah kata yang sering digunakan untuk menggambarkan etika. Meskipun keduanya berkaitan dengan baik-buruk tingkah laku manusia, Etika dan moral tidak sama. Etika merupakan ilmu yang mendalami tentang baik dan buruk, sedangkan moralitas lebih condong memahami nilai-nilai baik dan buruk dari setiap perilaku manusia (Hidayat & Rifa'i, 2018). Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Hutabarat et al., 2023).

Etika kepemimpinan

Etika kepemimpinan adalah suatu aturan baik tertulis ataupun tidak yang mengatur sikap atau tindakan. Kata "etika" pada dasarnya adalah kata benda, namun ketika dipadukan dengan "kepemimpinan," maka membentuk kata sifat "etis". Jika digabungkan membentuk kata "kepemimpinan etis" maka merujuk pada gaya kepemimpinan yang menunjukkan sikap yang dianggap benar, melalui perbuatan individu dan hubungan interpersonal, melalui komunikasi dan pengambilan keputusan (Na'im, 2022). Frisch dan Huppenbauer berpendapat bahwa etika kepemimpinan adalah aturan atau prinsip yang mengendalikan sikap dan perilaku bawahan selama mereka bekerja untuk perusahaan (Hutabarat et al., 2023). Menurut Tumasjan, Strobel, dan Welp, etika kepemimpinan didefinisikan sebagai standar yang mengatur cara karyawan berinteraksi dengan pemimpin perusahaan. Shin berpendapat bahwa etika kepemimpinan terdiri dari aturan yang mengatur cara pemimpin berkomunikasi dengan bawahannya (Hutabarat et al., 2023).



Seorang pemimpin yang mempunyai etika akan menjadikan organisasi yang dipimpin untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan seluruh kemampuan yang ada pada anggota organisasi. Dengan meningkatkan keahlian sumber daya dan menghargai kualitas dan keahlian sumber daya (Tanjung, 2019) Jadi etika kepemimpinan adalah pedoman atau prinsip yang mengendalikan cara pemimpin dan bawahan berinteraksi dan berperilaku didalam lembaga atau perusahaan. Menurut Teori Greatman, sifat kepemimpinan yang ideal dan karismatik sudah melekat pada individu sejak lahir, namun teori ini juga menyatakan bahwa pemimpin juga dapat diciptakan melalui keseimbangan pengalaman dan latihan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang pemimpin yang baik memiliki tiga hal: ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak (Hidayat, 2019).

Seorang pemimpin yang etis berarti seorang individu atau manajer yang berpegang pada nilai-nilai moral. Faktor-faktor seperti integritas, kejujuran, kepercayaan, yang mereka tunjukkan, dapat membantu menentukan apakah seorang pemimpin bertindak dengan cara yang etis (*Lokasi: Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian / Wirawan, n.d.*). Seorang pemimpin dapat memiliki sifat-sifat tersebut melalui tiga aspek yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali: pengetahuan, agama, dan akhlak. Ketiga aspek ini dianggap logis karena seorang pemimpin yang berpengetahuan luas akan memiliki pemahaman yang mendalam dan siap untuk menerima kritik yang konstruktif (Na'im, 2022).

Ketika membahas kepemimpinan dari sudut pandang Islam, kepemimpinan Rasulullah SAW adalah contoh ideal untuk seorang pemimpin. Dominasi agama, moral, dan unsur spiritual dalam kepemimpinannya menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki kemampuan manajemen, tetapi juga harus memiliki integritas, moralitas, dan spiritualitas yang tinggi (Maksum & Fikriah, 2020) Konsep kepemimpinan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan empat sifat utama Rasulullah SAW, yakni jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan menyampaikan. Sifat-sifat ini menjadi pedoman bagi setiap muslim yang ingin menjadi pemimpin yang baik (Maksum & Fikriah, 2020)

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan teladan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW adalah surah Ali Imran ayat 159

فِيمَا رَحِمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَبِثْتُمْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فَظًّا غَلِيظًا أَلْقَابًا لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Menurut A. Djalaluddin, ayat tersebut menunjukkan Nabi Muhammad SAW mempunyai gaya kepemimpinan yang efektif. Beliau terkenal lemah lembut, sabar, rendah hati, dan selalu bermusyawarah. Selain itu, Nabi juga selalu memohon ampunan dan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah (Djalaluddin, 2007)



Etika kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan Islam

Istilah Administrasi dalam bahasa Indonesia memiliki dua akar kata yang berbeda, yaitu *Administratie* (Belanda) dan "*Administration*" (Inggris). Administrasi adalah suatu tindakan yang meliputi penetapan tujuan dan strategi pelaksanaan yang akan melahirkan kebijakan untuk mencapai tujuan bersama. dalam bahasa Inggris, Kata administrasi bersumber dari kata *administratio* yang artinya memberi bantuan, pelaksanaan, pimpinan, dan pemerintahan. Istilah administrasi (*Administratie*) yang berasal dari Belanda biasanya dikaitkan dengan tata usaha (Affandi et al., 2022a).

Administrasi, menurut Herbert Simonn, adalah proses di mana sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Marliani & Si, n.d.). Administrasi menurut Adi Eric adalah tahapan teratur didalam mengatur dan menyeraskan sumber daya manusia dan materi yang ada supaya Lembaga dapat mencapai tujuan (Affandi et al., 2022a). Menurut Djam'an Satori, administrasi pendidikan adalah mekanisme kolaborasi secara universal untuk meningkatkan semua kemampuan dan materi yang ada untuk mendapatkan tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien (Affandi et al., 2022a). Menurut Sudjana, manajemen adalah metode ataupun strategi yang bisa diterapkan untuk melakukan tahapan administrasi secara universal supaya tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal (Affandi et al., 2022b).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka, administrasi pendidikan Islam merupakan tahap universal yang berkaitan dengan perencanaan sistematis, pengawasan pelaksanaan, partisipasi antar anggota, pengaturan sumber daya yang tersedia, mengatur perekrutan, pendanaan, pelaporan, dan penilaian, dan usaha untuk menunjang pencapaian tujuan peserta didik (Affandi et al., 2022a)

Dalam manajemen dan administrasi pendidikan, kepemimpinan berfungsi sebagai penggerak lembaga Pendidikan. Kepala sekolah memiliki kewajiban untuk membuat keputusan. Proses pengambilan keputusan ini sangat krusial karena akan menjadi dasar bagi tindakan-tindakan selanjutnya. Kepemimpinan yang efektif diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan sekolah sehingga kualitas pendidikan yang dihasilkan dapat memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan dan memiliki daya saing tinggi (Winarsih, 2022) Etika kepemimpinan dalam administrasi pendidikan Islam merupakan fondasi yang krusial yang sangat penting didalam mewujudkan lingkungan belajar yang berkualitas dan berintegritas.

Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan tidak hanya berguna sebagai pengelola atau administrator, namun juga sebagai teladan yang menginspirasi dan membimbing siswa serta staf. Seorang pemimpin yang beretika memahami bahwa tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral siswa. Dalam ajaran Islam, kepemimpinan diartikan sebagai amanah yang wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin yang beretika akan selalu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil. bukan hanya berkonsentrasi pada hasil akhir, tetapi juga pada tahapan yang melibatkan nilai-nilai moral. Pengambilan keputusan yang etis menjadi sangat penting, terutama ketika dihadapkan pada masalah yang mungkin muncul dalam administrasi pendidikan. Pemimpin harus mampu mengevaluasi setiap keputusan dari segi etis dan moral.



Kepemimpinan Berintegritas

Integritas adalah keselarasan antara ucapan dan tindakan. Dalam konteks organisasi, integritas tercermin dari sejauh mana perilaku pimpinan dan anggota organisasi sesuai dengan nilai-nilai yang mereka katakan dan lakukan. (Gea, 2016). Integritas perilaku menggambarkan seberapa konsisten nilai-nilai, ucapan, dan tindakan seorang pemimpin. Dengan kata lain, integritas mengukur sejauh mana seorang pemimpin menepati janji dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya (Simons et al., 2007). Simon dan McLean-Parks menemukan adanya hubungan positif antara integritas perilaku manajer dengan tingkat kepercayaan keyakinan terhadap pemimpin dan komitmen mereka terhadap Lembaga (Simons, 2000). Simon berpendapat bahwa integritas pemimpin secara langsung memengaruhi kepercayaan karyawan. Kepercayaan ini kemudian memicu serangkaian efek positif, seperti meningkatnya komitmen karyawan dan kinerja organisasi (Simons, T. (2008). *The Integrity Dividend: Leading by Power of Your Word*. San Francisco: Jossey-Bass. Simons, - Penelusuran Google, n.d.).

Pemimpin yang berintegritas tinggi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya, antara lain komitmen pada pengembangan diri, di mana mereka selalu ingin belajar dan menyadari kekurangan yang dimiliki serta mencari cara untuk memperbaikinya (Karthikeyan, n.d.). Selain itu, kehandalan dalam memenuhi janji menjadi salah satu karakteristik penting. Seorang pemimpin yang menjunjung tinggi kejujuran akan berkomitmen untuk memenuhi segala janji yang telah diucapkannya kepada para bawahan. Jika terdapat kendala yang menghalangi pemenuhan janji tersebut, pemimpin yang berintegritas akan segera menginformasikan hal itu dan berupaya sekuat tenaga untuk menyelesaikan apa yang telah dijanjikan. Kemampuan mengatasi masalah dan akuntabilitas juga menjadi ciri khas pemimpin yang berintegritas, di mana mereka mampu menyelesaikan masalah dengan tuntas dan efektif, sehingga mendapatkan kepercayaan tinggi dari bawahan.

Responsif terhadap kebutuhan tim adalah hal lain yang tidak kalah penting pemimpin yang berintegritas tidak akan mengabaikan pertanyaan atau keluhan dari bawahannya, melainkan segera menanggapi dan memberikan solusi, sehingga bawahan merasa diperhatikan dan didukung (Karthikeyan, n.d.). Prinsip moral yang kuat juga menjadi landasan bagi pemimpin dengan integritas tinggi, yang selalu berkomitmen terhadap nilai-nilai moral dan dapat diandalkan untuk mengambil keputusan yang benar (Karthikeyan, n.d.). Mereka menuntut hal yang sama dari anggota timnya dan selalu mengevaluasi setiap tindakan berdasarkan standar yang tinggi. Rasa hormat terhadap orang lain, baik pimpinan, rekan kerja, maupun bawahan, juga ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya memotivasi tim untuk bekerja sama (Karthikeyan, n.d.).

Keterbukaan dalam berkomunikasi adalah ciri lain dari pemimpin yang berintegritas, di mana mereka selalu ada untuk bawahannya, baik secara fisik maupun melalui komunikasi, sehingga bawahan merasa nyaman untuk berinteraksi dan berdiskusi (Karthikeyan, n.d.). Terakhir, akuntabilitas dan transparansi dalam bekerja menjadi kunci; pemimpin yang berintegritas tidak mencari kambing hitam ketika menghadapi masalah, melainkan terlibat aktif dalam mencari solusi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki situasi (Karthikeyan, n.d.). Kinerja mereka dapat dilihat dari konsistensinya dalam mengikuti prosedur dan



aturan yang berlaku, yang membuat orang lain, termasuk bawahan, merasa dapat mempercayainya.

KESIMPULAN

Etika kepemimpinan dan integritas mempunyai peran yang sangat signifikan dalam lingkup pendidikan Islam. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip etika dalam pengambilan keputusan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga membangun kepercayaan di antara siswa dan staf. Integritas pemimpin berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kinerja akademis, serta pembentukan karakter siswa. Maka dari itu, penting untuk lembaga pendidikan dalam mengembangkan pemimpin yang beretika dan berintegritas, guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan menciptakan generasi yang berkualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai etika dan integritas dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. A., Amrullah, A. M. K., & Esha, M. I. (2022a). Administrasi Pendidikan Islam dan Seni Mengelolanya. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.630>
- Affandi, M. A., Amrullah, A. M. K., & Esha, M. I. (2022b). Administrasi Pendidikan Islam dan Seni Mengelolanya. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.630>
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama.
- Djalaluddin, A. (2007). *Manajemen Qur'ani: Menerjemahkan idarah ilahiyah dalam kehidupan*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1408/>
- Flora, H. S. (2019). *Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa* (2). 4(2), Article 2. <https://ejournal-medan.uph.edu/lpj/article/view/512>
- Gea, A. (2016). Personal Integrity and Leadership. *Humaniora*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3590>
- Hidayat, R. (2019). Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits. *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(2), 105–130.
- Hidayat, R., & Rifa'i, M. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*. <http://repository.uinsu.ac.id/6061/1/Buku%20Etika%20Manajemen%20Perspektif%20Islam.pdf>
- Hutabarat, P. J., Nasution, J. A., & Gea, I. (2023). *Etika Kepemimpinan Dalam Organisasi*. 2.
- Karthikeyan, D. C. (n.d.). *A Meta Analytical Study on Leadership Integrity: A leadership Ethics Perspective*.
- Lokasi: *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian / Wirawan*. (n.d.). Retrieved November 16, 2024, from <https://onsearch.id/Record/IOS3605.INLIS000000000021562>



- Maksum, I., & Fikriah, N. L. (2020). Kepemimpinan islami dan etika kerja islami: Pengaruhnya terhadap kinerja karyawan. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 90–110.
- Marliani, L., & Si, M. (n.d.). *Definisi Administrasi dalam Berbagai Sudut Pandang*.
- Na'im, Z. (2022). Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Korelasinya Terhadap Kinerja. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.972>
- Nurhasanah, D., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Silawati, Y., & Kusuma, D. (2024). *Kepemimpinan dan Etika dalam Administrasi Pendidikan: Menggagas Kualitas Pendidikan yang Beretika*. 4(01).
- Simons, T. (2000). *The Sequential Impact of Behavioral Integrity on Trust, Commitment, Discretionary Service Behavior, Customer Satisfaction, and Profitability*. Cornell University, Center for Hospitality Research.
- Simons, T. (2008). *The integrity dividend: Leading by power of your word*. San Francisco: Jossey-Bass. Simons,—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved November 17, 2024,
- Simons, T., Friedman, R., Liu, L. A., & McLean Parks, J. (2007). Racial differences in sensitivity to behavioral integrity: Attitudinal consequences, in-group effects, and “trickle down” among Black and non-Black employees. *Journal of Applied Psychology*, 92(3), 650–665. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.3.650>
- Tanjung, A. A. (2019). *Kepemimpinan Camat Dalam Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/7927/1/Skripsi%20Full.pdf>
- Winarsih, S. (2022). Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 111–128.

